

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor agraris yaitu pertanian di Indonesia terdiri atas beberapa subsektor, seperti subsektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura yang memiliki kontribusi strategis dalam membantu perekonomian nasional. Sektor pertanian bertumbuh positif sebagai sektor yang berkontribusi dalam perekonomian nasional dengan pertumbuhan nilai mencapai 1,30% dan distribusinya sebesar 11,53% (Badan Pusat Statistik, 2023). Diantara subsektor ini, sektor hortikultura memiliki peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang mempengaruhi inflasi yaitu bawang merah, hal tersebut dikarenakan bawang merah memiliki nilai ekonomis tinggi dengan peluang pasar yang besar. Bawang merah termasuk tanaman hortikultura berbentuk umbi yang digunakan sebagai bumbu kelompok rempah yang sulit tergantikan untuk konsumsi rumah tangga. Sehingga menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat, meskipun mengalami fluktuasi harga (Suminartika *et al.*, 2022).

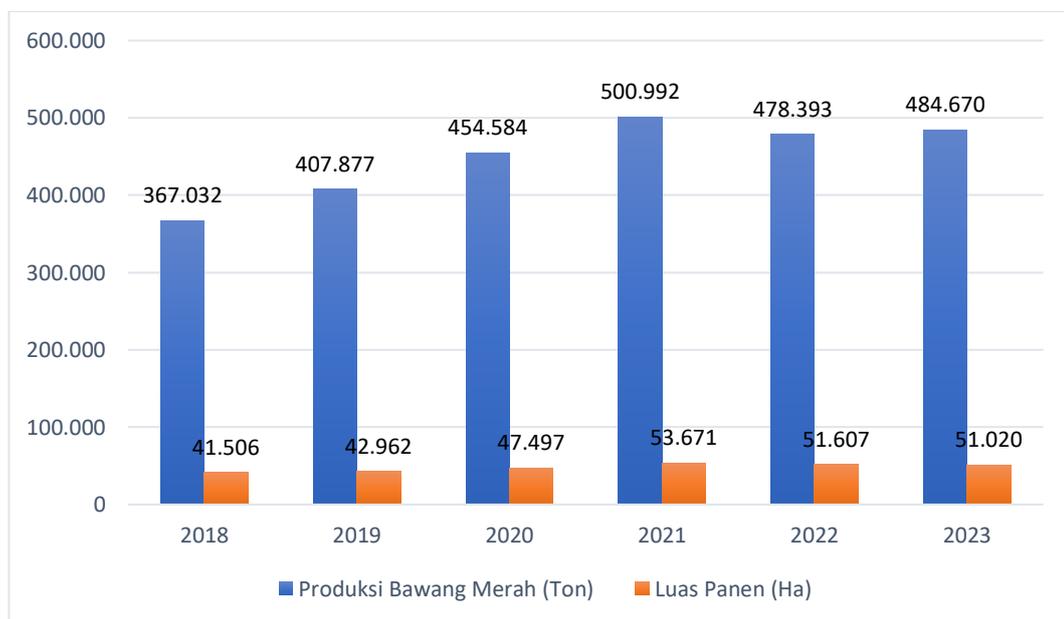
Badan Pusat Statistik (2023) melampirkan data produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1,985 juta ton pada tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 0,14% atau sekitar 2,87 ribu ton dibandingkan tahun 2022. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu mencapai 223,17 ribu ton dengan luas panen 18,31 ribu hektar. Provinsi-provinsi dengan produksi bawang merah terbesar meliputi provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat:

Tabel 1.1 Provinsi Dengan Produksi Bawang Merah Terbesar di Indonesia Tahun 2023

No.	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Jawa Timur	51.020	484.670	24,41
2.	Jawa Tengah	46.800	479.090	24,13
3.	Sumatera Barat	15.430	233.920	11,78
4.	Nusa Tenggara Barat	19.031	212.618	11,17
5.	Jawa Barat	15.708	179.355	11,20

Sumber : Badan Pusat Statistik Hortikultura (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa provinsi Jawa Timur memiliki produksi bawang merah terbesar, yaitu sebesar 484.670 ton dibandingkan provinsi lainnya. Pada tahun 2023, luas panen bawang merah di provinsi Jawa Timur mencapai 51.020 hektar dengan produktivitas sebesar 24,41 ton per hektar, menjadikannya sebagai provinsi produksi bawang merah tertinggi di Indonesia. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan perkembangan produksi bawang merah di Jawa Timur selama enam tahun terakhir:



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2023

Berdasarkan Gambar 1.1, produksi bawang merah di Jawa Timur pada periode 2018–2023 mengalami fluktuasi dengan tren naik dan turun. Peningkatan signifikan terjadi pada 2019–2020 sebesar 46.707 ton, sedangkan penurunan tajam terjadi pada 2021–2022 sebesar 22.599 ton. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, termasuk cuaca ekstrem pada triwulan pertama tahun 2018 yang menyebabkan produksi turun drastis hingga mencapai titik terendah, yakni 367.032 ton. Marina (2023) mengatakan bahwa bawang merah merupakan komoditas bernilai tinggi dengan beragam manfaat dan prospek pasar yang menjanjikan. Nilai ekonominya tercermin dari kontribusi signifikan terhadap sektor pertanian dan perdagangan, serta peningkatan permintaan yang mendorong peluang bagi petani dan perekonomian secara umum. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023), subsektor hortikultura menyumbang 9,85% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Jawa Timur pada periode 2019–2023.

Tabel 1.2 Sentra Produksi Bawang Merah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1.	Nganjuk	16.918	183.758
2.	Probolinggo	9.426	79.260
3.	Malang	5.084	52.343
4.	Sampang	4.742	42.441
5.	Bojonegoro	2.827	26.451
6.	Pamekasan	2.447	17.770
7.	Sumenep	1.941	14.378
8.	Kediri	1.462	11.390
9.	Mojokerto	551	10.962
10.	Kota Probolinggo	940	8.487
11.	Banyuwangi	784	5.905
12.	Situbondo	588	5.149
13.	Kota Batu	333	3.849
14.	Ponorogo	388	3.038
15.	Blitar	321	3.890

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 Kabupaten Banyuwangi berada di urutan ke-11 untuk Kabupaten dengan produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2023, Kabupaten Banyuwangi menghasilkan bawang merah seluas 784 hektar dengan total produksi mencapai 5.905 ton. Berikut adalah tabel produksi bawang merah Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir (2019-2023).

Tabel 1.3 Data Produksi Bawang Merah Kabupaten Banyuwangi 2019-2023

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	535	3.809	7,11
2.	2020	750	6.798	9,06
3.	2021	717	6.141	8,56
4.	2022	587	5.881	10,01
5.	2023	784	5.905	7,53

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi (2024)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat terlihat bahwa produksi bawang merah terendah terjadi pada tahun 2019 dengan total produksi 3.809 ton. Sedangkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan total produksi 6.798 ton. Fluktuasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi atau input selama melakukan usahatani seperti tenaga kerja, lahan, modal, pupuk, pestisida, bibit, dan lain sebagainya. Produksi dapat berjalan dan efisien apabila faktor produksi dapat dikelola serta terpenuhi dengan baik. Zaniatul dan Elys (2022) menyatakan terdapat tiga jenis input yang berpengaruh terhadap hasil panen bawang merah yaitu benih, pupuk ZA, dan pupuk kandang. Efisiensi teknis menghasilkan petani yang sangat tidak efisien dengan tingkat efisiensi 0,11 sampai dengan petani yang sangat efisiensi yaitu mencapai 0.99. Akan tetapi, secara keseluruhan sebanyak 63% petani bawang merah di Desa Basoka mampu memproduksi secara efisien.

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu daerah penghasil bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Beberapa kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang merah di wilayah ini yaitu Kecamatan Wongsorejo, Muncar, Srono, dan Tegaldlimo

(Suciati *et al.*, 2022). Berikut data luas panen dan produksi bawang merah di Kecamatan Muncar selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.4 Data Produksi Bawang Merah di Kecamatan Muncar

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	360	2.896	8,04
2.	2020	434	4.256	9,80
3.	2021	199	1.891	9,50
4.	2022	194	2.074	10,69
5.	2023	324	3.131	9,66

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi (2024)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat terlihat luas panen dan produksi bawang merah di Kecamatan Muncar tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti pada tahun 2020-2021 produksi cenderung menurun dan sempat mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 sebesar 2.074 ton. Selama lima tahun terakhir, produktivitas bawang merah mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 9,50 dan sempat naik di tahun 2022 dan kemudian turun kembali pada tahun 2023 sebesar 9,66 dari 10,69. Produksi bawang merah dipengaruhi oleh luas lahan panen yang dimanfaatkan, sedangkan produktivitas berkaitan dengan bagaimana petani mengalokasikan berbagai faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Sehingga baik produksi maupun produktivitas usahatani bawang merah sangat bergantung pada pengelolaan input oleh petani dalam menjalankan usahatani.

Produksi menurun menjadi salah satu penyebab efisiensi rendah. Akan tetapi efisiensi yang rendah juga dapat disebabkan oleh input” produksi yang berfluktuatif. Seperti meningkatnya harga input (benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida) dapat mempengaruhi total biaya dan hasil produksi. Keterkaitan antara faktor produksi dan efisiensi usahatani merupakan aspek krusial dalam usahatani, terutama ketika menghadapi fluktuasi input dan penurunan produksi. Ketika produksi menurun sementara input tetap konstan, efisiensi teknis mengalami

penurunan karena rasio output terhadap input berkurang. Penurunan produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti cuaca buruk, serangan hama, atau degradasi kesuburan tanah. Ditinjau dari fluktuasi harga input, seperti kenaikan harga pupuk atau pestisida, berdampak signifikan terhadap efisiensi alokatif dan ekonomi. Peningkatan biaya input juga secara langsung menaikkan total biaya produksi, jika tidak diimbangi dengan kenaikan hasil atau harga jual produk, efisiensi ekonomi akan menurun. Hubungan timbal balik antara penggunaan input dan hasil produksi menciptakan siklus di mana pengurangan input akibat kenaikan harga dapat menyebabkan penurunan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi teknis.

Desa Sumbersewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Muncar yang petaninya banyak melakukan usahatani bawang merah. Pada tahun 2023 Desa Sumbersewu dapat memproduksi 1.386ton bawang merah dengan luas panen 126 hektar dibandingkan dengan desa lainnya yang juga melakukan usahatani bawang merah, seperti desa Tembokrejo, Blambangan, dan Kumendung (Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, 2024). Selama melakukan usahatani bawang merah tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi lainnya seperti benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida, dan tenaga kerja yang juga akan mempengaruhi produksi bawang merah. Bu Eva selaku koordinator BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Muncar menyampaikan permasalahan utama yang dihadapi petani bawang merah yaitu sewa lahan yang tinggi, harga input (benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida) yang setiap tahunnya meningkat dan harga bawang merah yang berfluktuatif saat panen. Selain itu saat musim hujan datang tidak dapat dihindari,

banyaknya hama penyakit seperti ulat bawang yang tentu akan menurunkan hasil panen bawang merah.

Selain faktor input produksi, efisiensi usahatani bawang merah juga dipengaruhi oleh faktor non-input, seperti kemampuan manajerial petani yang terkait dengan perilaku sosial ekonomi mereka (Mukarromah Arifin *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kombinasi antara efisiensi penggunaan faktor produksi dan perilaku ekonomi petani sangat menentukan optimalnya produksi bawang merah. Dalam praktik usahatani, terdapat permasalahan empiris seperti fluktuasi produktivitas dan meningkatnya harga input yang memengaruhi hasil produksi. Penelitian Aziza *et al.*, (2022) mengatakan produktivitas berkaitan erat dengan efisiensi, khususnya efisiensi teknis dan ekonomi. Efisiensi teknis diukur berdasarkan output terhadap input pada skala tertentu, sedangkan efisiensi alokatif ditentukan oleh perbandingan antara Nilai Produk Marjinal dan Biaya Pengorbanan Marjinal. Namun, pencapaian efisiensi tersebut di lapangan masih sulit. Oleh sebab itu, penulis tertarik menganalisis efisiensi faktor-faktor produksi terhadap produktivitas bawang merah guna mengetahui tingkat efisiensinya, yang dapat menjadi pedoman bagi petani dalam meningkatkan produktivitas di Desa Sumbersewu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk organik, SP36, KCL, NPK, herbisida, dan insektisida) terhadap produksi bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.

2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, efisiensi ekonomi, dan efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk organik, SP36, KCL, NPK, herbisida, dan insektisida) terhadap produksi bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.
3. Bagaimana perilaku ekonomi petani berdasarkan teori pemikiran ekonomi dalam usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh faktor produksi (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk organik, SP36, KCL, NPK, herbisida, dan insektisida) terhadap produksi bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, efisiensi ekonomi, dan efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk organik, SP36, KCL, NPK, herbisida, dan insektisida) terhadap produksi bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.
3. Mengidentifikasi perilaku ekonomi petani berdasarkan teori pemikiran ekonomi dalam usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian skripsi terkait Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Dan Perilaku Ekonomi Petani Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, Banyuwangi memberikan kontribusi teoritis melalui analisis pengaruh penggunaan faktor produksi, tingkat efisiensi, dan perilaku ekonomi

petani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar. Temuan dijelaskan secara mendalam dengan membandingkan efisiensi berdasarkan perilaku ekonomi petani, sehingga dihasilkan analisis penggunaan input produksi yang efisien secara teknis, alokatif, dan ekonomis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman alternatif dalam pengelolaan faktor produksi pada usahatani bawang merah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengimplementasi pengetahuan serta pelatihan dalam menerapkan ilmu agribisnis yang telah dipelajari selama perkuliahan. Sehingga dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam pertanian serta bermanfaat bagi kelompok tani dan masyarakat.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber referensi, dan tambahan pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi faktor produksi serta perilaku ekonomi petani pada usahatani di masa mendatang.

3. Bagi Petani

Sebagai tambahan informasi serta pemahaman dalam mengelola faktor produksi secara efisien dalam mengembangkan usahatani khususnya komoditas bawang merah.